

**Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Masyarakat Madura Pendatang Di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo: Kajian Etnososiolinguistik****Nanda Lestari¹, Udjang Pairin², Mulyono³**Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}nanda.22016@mhs.unesa.ac.id¹, udjangjw@unesa.ac.id², mulyono@unesa.ac.id³**INFO ARTIKEL****Kata Kunci:** Kode Bahasa, Pola Pemilihan Bahasa, Etnososiolinguistik**ABSTRAK**

Munculnya variasi bahasa di tengah masyarakat multi etnis mengharuskan penuturnya mampu menentukan pilihan variasi bahasa yang digunakan dalam kegiatan komunikasi, agar kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan lebih komunikatif. Dalam penelitian ini juga dibahas tentang pemilihan variasi bahasa yang menghasilkan pola pemilihan bahasa tertentu dalam masyarakat multi etnis, yaitu pada masyarakat Madura pendatang yang hidup di lingkungan Jawa Tengger. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemilihan bahasa pada kelompok masyarakat Madura pendatang di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang menggambarkan pola pemilihan bahasa yang terdapat dalam tiga ranah komunikasi, yaitu pada ranah keluarga, pergaulan, dan pekerjaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, wawancara, dan kuisioner. Model analisis yang digunakan adalah *etnometodologi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada ranah keluarga pola pemilihan bahasa yang dominan digunakan adalah BM-BM, namun kode BJT-BJT juga masih sering muncul ketika subjek penelitian berkomunikasi dengan G3 dan generasi selanjutnya. (2) pada ranah pergaulan muncul dua pola pemilihan bahasa yaitu BM-BM dan BJT-BJT. Penggunaan BJT pada ranah pergaulan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur yang merupakan masyarakat asli suku Jawa Tengger. (3) pada ranah pekerjaan pola bahasa yang dominan digunakan adalah BI-BI, hal ini karena BI sebagai bahasa Nasional dianggap lebih tepat digunakan karena akan lebih mudah dimengerti oleh siapapun lawan tuturnya, yang tidak menutup kemungkinan akan berasal dari berbagai etnis. Kode BM juga masih sering kali muncul sebagai penunjuk identitas bahwa antara penutur dan mitra tutur berasal dari etnis yang sama, yaitu etnis Madura.

Keywords:	<i>Language</i>	ABSTRACT
<i>Codes,</i>	<i>Language</i>	<i>The emergence of language variations in a multi-ethnic society requires speakers to be able to determine the choice of language variations used in communication activities, so that communication activities can run more communicatively. In this study, it is also discussed about the selection of language variations that produce certain language selection patterns in multi-ethnic societies, namely in the Madurese people who are immigrants living in the Javanese Tengger environment. This study aims to describe the pattern of language selection in the immigrant Madura community group in Sapikerep Village, Sukapura District, Probolinggo Regency. This research is included in the type of qualitative research with descriptive analysis techniques. The data in this study is in the form of sentences that describe the pattern of language selection contained in three domains of communication, namely in the realm of family, association, and work. The data collection techniques used include observation techniques, interviews, and questionnaires. The analysis model used is ethnomethodology. The results of the study show that (1) in the family realm, the dominant language selection pattern used is BM-BM, but the BJT-BJT code also often appears when the research subject communicates with G3 and the next generation. (2) In the realm of association, two patterns of language selection emerged, namely BM-BM and BJT-BJT. The use of BJT in the realm of association is a form of adjustment to the opponent who is the indigenous community of the Javanese Tengger tribe. (3) in the realm of work, the dominant language pattern used is BI-BI, this is because BI as a national language is considered more appropriate to use because it will be easier to understand by whoever the opponent is speaking, which does not rule out the possibility that it will come from various ethnicities. The BM code also often appears as an indicator of identity that between the speaker and the speaking partner come from the same ethnicity, namely the Madura ethnicity.</i>
<i>Selection</i>	<i>Patterns,</i>	
<i>Ethnosolinguistics.</i>		

PENDAHULUAN

Bahasa yang merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, nyatanya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh unsur linguistik dan non-linguistik, seperti faktor sosial, yang juga berdampak pada cara bahasa digunakan dalam komunikasi (Yanti et al., 2022: 78). Kapoh (2010) juga menyatakan bahwa ada faktor non-linguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa di masyarakat, yaitu faktor kebudayaan atau sistem sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Eli, 2023: 273). Dengan perbedaan latar budaya dan sistem sosial dari masing-masing kelompok masyarakat akan memunculkan ragam atau variasi bahasa dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat dwibahasa dan multibahasa tentunya akan memunculkan berbagai variasi bahasa yang mengharuskan penuturnya menentukan pemilihan variasi kode bahasa apa yang harus mereka gunakan dalam kegiatan berkomunikasi agar kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan lebih komunikatif.

Proses pemilihan kode bahasa dalam masyarakat ini tidak serta-merta terjadi secara tiba-tiba. Sebab berbagai aspek harus diperhatikan dalam memilih kode bahasa, antara lain identitas penutur, kepada siapa penutur berbicara, topik yang dibicarakan, dan lokasi peristiwa tutur (Yanti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Fishman bahwa dalam suatu pemilihan bahasa akan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya adalah siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa tindak tutur tersebut terjadi (Suharyo & Nurhayati, 2020). Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan atau pemilihan bahasa selalu dilihat dari konteks penggunaan bahasa itu sendiri.

Selain karena perbedaan aspek sosial, perbedaan pilihan bahasa dalam masyarakat juga disebabkan adanya perpindahan masyarakat dari satu lokasi ke lokasi lain dan pemukiman selanjutnya. Mobilitas penduduk ini akan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan budaya antara kelompok lokal dengan masyarakat pendatang dari luar daerah (Yanti et al., 2022). Kontak bahasa yang terjadi dalam situasi tersebut akan menyebabkan variasi bahasa tersendiri dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai etnis dan daerah tersebut memiliki dan mempertahankan kekhasan bahasa dari masing-masing daerah mereka. Kekhasan bahasa tersebut dapat menjadi suatu penunjuk identitas dari kelompok atau etnis masyarakat tertentu. Namun dari berbagai perbedaan bahasa daerah tersebut dapat disatukan dengan bahasa Indonesia (BI). Seperti juga yang dijelaskan oleh Basir (2022: 10) jika di Indonesia telah berkembang berbagai bahasa daerah selain bahasa Indonesia yang berperan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang menyebabkan adanya persentuhan antar bahasa dan juga budaya, sehingga terjadilah pola pemakaian bahasa yang beragam juga. Keadaan serupa juga terjadi pada masyarakat yang ada di wilayah Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo.

Desa Sapikerep merupakan desa yang termasuk dalam wilayah Bromo, Tengger Semeru. Oleh karena itu mayoritas masyarakat yang berada di Desa Sapikerep merupakan masyarakat yang berasal dari suku Tengger. Masyarakat suku Tengger memiliki dialek mereka sendiri, yaitu bahasa Jawa dialek Tengger. Seiring berkembangnya waktu, bahasa Jawa dialek Tengger mengalami persentuhan bahasa dengan bahasa lain yaitu bahasa Madura dan juga bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Sapikerep adalah pendatang dari luar suku Tengger, salah satunya adalah wilayah Madura, seperti bangkalan dan wilayah kota Probolinggo, yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa utama dan juga bahasa ibu. Keadaan kebahasaan ini akan menjadi lebih rumit ketika masyarakat pendatang tersebut memasukkan unsur-unsur bahasa lain (bahasa lokal suku Tengger) pada kegiatan komunikasi mereka sehari-hari. Sehingga dengan hal tersebut menyebabkan masyarakat pendatang ini menjadi masyarakat yang multibahasa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu masyarakat Desa Sapikerep, yaitu Ibu Karminah selaku penduduk asli di desa tersebut menjelaskan bahwa

sebagian masyarakat pendatang yang menetap di Desa Sapikerep merupakan masyarakat Madura dan juga kelompok masyarakat pendalungan yang tentunya juga merupakan penutur bahasa Madura. Sejumlah penyebab, seperti perkawinan, ekonomi, dan persaudaraan, turut menyebabkan perpindahan masyarakat dari berbagai daerah tersebut ke daerah Desa Sapikerep.

Dari hal tersebut menyebabkan adanya persentuhan bahasa antara bahasa Jawa Tengger, bahasa Madura, dan juga bahasa Indonesia. Gejala alih kode dan campur kode yang muncul dalam aktivitas komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Sapikerep juga dibawa oleh interaksi linguistik tersebut. Dengan keadaan yang demikian memunculkan suatu keadaan kebahasaan yang cukup kompleks karena terdapat lebih dari satu bahasa dalam suatu daerah. Sehingga mengharuskan para penuturnya terutama para pendatang yang merupakan masyarakat multilingual untuk dapat menentukan variasi kode bahasa yang akan mereka gunakan dalam kegiatan berkomunikasi, baik berkomunikasi dengan keluarga, sesama pendatang ataupun berkomunikasi dengan masyarakat lokal Desa Sapikerep sendiri. Tidak hanya mempertimbangkan siapa lawan tuturnya, penutur juga harus mampu menentukan kode-kode bahasa yang sesuai dengan situasi dan juga topik yang mereka tuturkan. Dengan pemilihan variasi kode bahasa ini diharapkan mampu memperlancar proses komunikasi yang terjadi antar penduduk yang ada di Desa Sapikerep.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan bentuk-bentuk pola pemilihan bahasa pada ranah keluarga, pergaulan, dan pekerjaan yang terjadi pada masyarakat Madura Pendatang yang ada di desa Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Bentuk-bentuk pola pemilihan kode bahasa di wilayah Desa Sapikerep ini akan dikaji dengan menggunakan pendekatan etnososiolinguistik. Pendekatan etnososiolinguistik adalah suatu kajian yang muncul akibat adanya pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji tentang pemilihan bahasa ataupun kode bahasa di masyarakat. Seiring dengan berkembangnya waktu, kajian tentang fenomena pemilihan bahasa atau kode bahasa yang terjadi di masyarakat menjadi semakin meluas. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu munculnya suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu yang tinggal dan hidup bersama dengan kelompok masyarakat atau etnis lain, namun, hal tersebut masih menunjukkan karakteristik khas dari komunitas etnis tersebut. Masalah ini belum dapat sepenuhnya diatasi menggunakan pendekatan sosiologi (Yanti et al., 2022). Oleh karena itu, untuk mengkaji penyebab kesenjangan tersebut serta unsur-unsur yang mungkin menyebabkan terjadinya variasi pola pikir dan pola perilaku masyarakat di masa lalu serta masa kini, diperlukan juga pendekatan etnologis. Dalam kajian etnologi akan mempelajari bagaimana budaya mengalami perubahan akibat perkembangan internalnya sendiri atau pengaruh dari budaya lain, yang mengakibatkan perubahan dalam budaya tersebut (Yanti et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnososiolinguistik menitikberatkan pada gejala penggunaan bahasa pada suatu kelompok masyarakat dengan tetap memperhatikan latar belakang budaya kelompok masyarakat tersebut.

Penelitian tentang variasi bahasa dalam suatu kelompok masyarakat juga pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilaksanakan oleh Usnia Wati, dkk pada tahun 2020. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa migran Universitas Mulawarman jurusan Sastra Indonesia angkatan 2014 menguasai berbagai bahasa. Keanekaragaman tersebut meliputi perbedaan bahasa penutur, penggunaan bahasa, tingkat formalitas, dan varian bahasa dari segi makna. Perbedaan bahasa di kalangan siswa migran sebagian besar disebabkan oleh variabel sosial dan situasional. Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor lingkungan di mana tuturan tersebut terjadi, kemudian faktor situasional yang dimaksud adalah faktor situasi kebahasaan dan kekerabatan (Wati et al., 2020: 23).

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Putri Indah Yanti, pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi tiga jenis kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir, Gresik, yaitu 1) bahasa Indonesia, 2) bahasa Jawa (ngoko dan krama), dan 3) bahasa Madura (kasar). Selain itu, ditemukan juga tujuh pola pemilihan bahasa yang berbeda, termasuk 1) bahasa sehari-hari digunakan dalam lingkungan keluarga, 2) bahasa yang dipakai di sekolah atau tempat kerja, 3) bahasa yang digunakan dalam interaksi sesama masyarakat pendatang, dan 4) bahasa yang dipilih dalam acara hajatan, 5) bahasa yang digunakan dengan orang tua, 6) bahasa yang digunakan berdasarkan asal etnis, dan yang terakhir 7) bahasa yang berdasarkan pada status sosial baik penutur maupun mitra tutur. Interaksi antara berbagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang di wilayah Roomo Pesisir Gresik menyebabkan timbulnya tujuh pola penggunaan bahasa seperti yang telah diidentifikasi (Yanti et al., 2022: 78).

Penelitian yang ketiga dilaksanakan oleh Sahrul Muhammad, pada tahun 2023. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 60% mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, kemudian sebanyak 11% mahasiswa memilih menggunakan bahasa daerah, 12,5% menggunakan bahasa pertama, 13% menggunakan bahasa campuran, dan sebanyak 3,5% memilih untuk menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Beberapa variabel mempengaruhi preferensi bahasa siswa, termasuk pengaruh internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecenderungan pemilihan bahasa adalah latar budaya dan latar sosial mahasiswa yang berbeda-beda. Kemudian untuk faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan pemilihan bahasa mahasiswa tersebut adalah faktor lingkungan (Muhamad, 2023: 10).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa ketika suatu individu atau atau suatu kelompok masyarakat hidup di tengah-tengah etnis atau kelompok masyarakat lain, maka akan terjadi persentuhan bahasa antara bahasa masyarakat lokal dengan bahasa dari masyarakat pendatang. Dengan hal itu dapat menimbulkan adanya fenomena pemilihan bahasa di tengah masyarakat yang multi etnis tersebut. Pemilihan variasi bahasa pada masyarakat yang multietnis lebih rumit dan rawan mengalami kesalahan dalam pemilihan bahasanya. Oleh karena itu kajian tentang pemilihan kode bahasa, gejala campur kode dan alih kode pada masyarakat Madura pendatang yang menetap di wilayah suku Tengger menjadi hal yang penting dan perlu

dikaji secara lebih mendalam untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam pemilihan kode bahasa ketika masyarakat Madura pendatang tersebut melakukan kegiatan komunikasi. Penelitian tentang pemilihan kode bahasa masyarakat Madura pendatang di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo ini akan menjadi suatu pembaruan dari beberapa penelitian tentang pemilihan bahasa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Pada penelitian ini akan lebih terfokus pada pola pemilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Madura pendatang ketika mereka hidup berdampingan dengan masyarakat suku Tengger. Persentuhan bahasa Madura dengan bahasa Jawa Tengger belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti ingin menelaah hal tersebut untuk dapat mengungkap dengan lebih mendalam tentang bagaimana pola kode bahasa yang akan digunakan oleh masyarakat Madura pendatang yang telah menetap di Desa Sapikerep, ketika bahasa Madura yang mereka bawa telah bersentuhan langsung dengan bahasa Jawa Tengger. Pada penelitian ini akan membahas tentang pola-pola kode bahasa, pilihan diksi dan ungkapan yang digunakan, proses campur kode dan alih kode yang terjadi pada kegiatan komunikasi, serta tujuan dari pemilihan kode-kode bahasa itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi percakapan yang melibatkan masyarakat Madura pendatang di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Data ini dikumpulkan melalui rekaman percakapan dan observasi langsung yang telah dilaksanakan selama periode tertentu. Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat Madura pendatang yang telah menetap di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Subjek penelitian ini diambil dari beberapa RT (Rukun Tetangga) yang ada di kawasan desa Sapikerep. Subjek penelitian adalah pendatang asal Madura yang berasal dari luar suku Tengger, dan bahasa ibunya bukan bahasa Jawa Tengger. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga teknik, yaitu teknik observasi yang menggunakan teknik lanjutan berupa teknik SLC (Simak, Libat, Catat) dan SBLC (Simak, Bebas, Libat Catat), teknik wawancara, dan juga angket/kuisisioner.

Model analisis data yang digunakan adalah etnometodologi yang merupakan gabungan antara linguistik dan antropologi. Etnometodologi merupakan pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada penalaran akal sehat manusia yang praktis digunakan untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Clyman (dalam Fadila & Yulifar, 2023: 2650) etnometodologi secara garis besar mempengaruhi beberapa bidang ilmu, diantaranya adalah antropologi, ilmu kognitif, komunikasi, linguistik, psikologi, dan juga filsafat ilmu sosial. Langkah yang harus dilakukan dalam etnometodologi adalah menafsirkan berbagai hal yang ada di sekitar subjek penelitian serta bagaimana cara subjek penelitian dapat berinteraksi dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka (Yanti et al., 2022). Sudaryanto (dalam Ningsih, 2013: 195) menjelaskan

dengan menggunakan etnometodologi terdapat tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan juga penyajian hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Madura termasuk dalam salah satu bahasa daerah yang jumlah penggunaannya cukup besar, setelah bahasa Jawa (Situmorang, 2023: 3437). Hal ini dapat dilihat dari para penutur bahasa Bahasa Madura yang tersebar hampir di seluruh kawasan pulau Jawa, termasuk di wilayah Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, yang mayoritas masyarakatnya merupakan penutur bahasa Jawa dialek Tengger. Dengan adanya masyarakat Madura pendatang di kawasan Desa Sapikerep ini, menyebabkan terjadinya persentuhan budaya dan juga kontak bahasa, antara bahasa ibu mereka yaitu bahasa Madura dengan bahasa Jawa dialek Tengger dan juga bahasa Indonesia. Dengan munculnya fenomena persentuhan budaya dan bahasa tersebut, dilakukan observasi, penyebaran kuisioner, dan juga wawancara mendalam untuk dapat melihat pola pemilihan bahasa yang dilakukan oleh para warga Madura pendatang yang telah menetap di Desa Sapikerep pada beberapa ranah kehidupan, yaitu pada ranah keluarga, pergaulan, dan juga pekerjaan.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan tiga kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura pendatang di kawasan Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Ketiga kode bahasa tersebut, meliputi (1) bahasa Madura (BM), (2) bahasa Jawa dialek Tengger (BJT), dan (3) bahasa Indonesia (BI). Dan dalam penelitian ini difokuskan pada pola pemilihan bahasa dalam tiga ranah kegiatan, yaitu (1) pola pemilihan bahasa pada ranah keluarga, (2) pola pemilihan bahasa pada ranah pergaulan (antar tetangga), dan (3) pola pemilihan bahasa pada ranah pekerjaan. Ketiga pola pemilihan bahasa tersebut akan dikelompokkan satu per satu dengan menggunakan etnometodologi. Ketiga pola pemilihan bahasa tersebut akan dijabarkan seperti berikut:

Pola Pemilihan Bahasa Dalam Keluarga

Pola pemilihan bahasa dalam ranah keluarga merupakan suatu pola bahasa yang muncul atau digunakan dalam aktivitas komunikasi dari subjek penelitian dalam lingkungan keluarganya. Dalam artian bahwa pola komunikasi ini terjadi antar anggota keluarga, seperti halnya orang tua dan anak, adik dan kakak, serta suami dan istri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada subjek penelitian, didapatkan bahwa mayoritas masyarakat Madura pendatang masih tetap mempertahankan penggunaan pola pemilihan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarganya. Sebagian besar masyarakat Madura pendatang ini menjelaskan bahwa mereka tetap mempertahankan penggunaan pola bahasa Madura di lingkungan keluarga untuk tetap melestarikan bahasa ibu mereka, agar generasi-generasi selanjutnya tidak kehilangan identitas asli mereka, yaitu etnis Madura.

Misalkan pada pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dari SP04, yang masih mempertahankan pola komunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Lingkungan keluarga SP04 terdiri dari seorang ibu dan anak yang memiliki latar belakang

etnis yang sama yaitu etnis Madura yang berasal dari daerah Pamekasan, Madura. SP05 merupakan G1 (generasi pertama) yang datang langsung dari daerah Pamekasan, Madura. Sedangkan sang anak (SP04) merupakan G2 (generasi kedua) yang tumbuh dan besar di Jawa, lebih tepatnya di desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dengan perbedaan tempat kelahiran tersebut tentunya akan memunculkan adanya perbedaan pola pemilihan bahasa yang mereka gunakan, baik di lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, ataupun lingkungan kerja. Berikut adalah kutipan data percakapan yang terjadi antara SP04 dan SP05 yang terjadi di ranah keluarga atau di lingkungan keluarga:

(1) SP04: “Gebeyagih kopi, Mak!”

[gɛbɛyagih kopi, Ma?!]

(POL1/SP04/BMt/001/RK)

SP05: “Iyen.”

[iyɛn.]

(POL1/SP05/BMt/001/RK)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Madura pendatang yang ada di Desa Sapikerep, umumnya mereka menggunakan bahasa Madura pada tataran *enje'-iye* ketika berkomunikasi setiap harinya. Hanya sedikit dari mereka yang bisa menggunakan bahasa Madura halus (*enggih-bhunten*) ketika berkomunikasi. Oleh karena itu, bagi masyarakat Madura pendatang yang ada di Desa Sapikerep sudah lumrah ketika mereka berbicara dengan seseorang yang lebih tua namun menggunakan kode BM pada tingkatan *enje'-iye*.

Data (1) terjadi pada ranah keluarga, berlatar di ruang tamu SP, tuturan tersebut terjadi di suasana yang santai, ketika ada tamu di rumah SP. Seperti yang digambarkan pada data (1), terlihat bahwa SP04 memerintahkan ibunya (SP05) untuk membuat minuman bagi tamu mereka. Pada data tersebut terlihat bahwa SP04 menggunakan kode BMt pada tingkatan *enje'-iye* ketika berkomunikasi dengan SP05 yang merupakan ibunya sendiri. Penggunaan kode BMt pada tingkatan *enje'-iye* ini dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dekat yaitu anak dan ibu. Selain itu, penggunaan BMt ini juga bertujuan untuk menunjukkan kesamaan identitas bahwa mereka (SP04 & SP05) merupakan seseorang yang berasal dari etnis atau suku yang sama, yaitu etnis Madura. Namun perlu ditekankan, bahwa penggunaan kode BMt ini hanya terbatas pada lingkup kecil saja, seperti pada lingkup keluarga, kerabat, ataupun pada sesama masyarakat pendatang yang merupakan masyarakat Madura. Hal ini terjadi karena pada lingkungan sosial sekitar tidak mendukung penggunaan kode BMt, karena mayoritas masyarakat di wilayah Desa Sapikerep merupakan penutur bahasa Jawa dialek Tengger, yang sebagian besar kurang memahami penggunaan bahasa Madura.

(2) SP01 : “*Icang mau nggawa paran Buk, kok kaya nggawa kotak?*”

[icaN mau nggawa paran Bu?, ko? kaya nggawa kota?] (POL1/SP01/BMt/002)

Lt : “*Iku mau ana roti teka Rita, lha akeh akhire tak kon nggawa wis, kenek diwehne kancane.*”

[iku mau ana roti t₃ka Rita, lha akEh akhire ta? kon nggawa wIs, k₃nE? diwEhne kancane.]

Berbeda dengan pola penggunaan bahasa pada ranah keluarga di kutipan data sebelumnya, pada kutipan data (2) terlihat bahwa SP01 menggunakan kode BJT (bahasa Jawa dialek Tengger) ketika berkomunikasi dengan istrinya. Kutipan data (2) terjadi ketika keduanya sedang duduk sambil mengobrol santai di teras rumah. SP01 bertanya kepada istrinya tentang benda apa yang dibawa oleh anaknya ketika berangkat bekerja. Pada kutipan data tersebut SP01 berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Tengger (BJT) yang kemudian direspon dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Tengger (BJT) juga oleh sang istri. SP01 berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Tengger pada tingkatan *ngoko*. Penggunaan kode BJT pada tingkatan *ngoko* ini menunjukkan tingkat tuturan dengan ragam santai, sehingga lebih menonjolkan tingkat kedekatan sosial antara penutur dan juga mitra tutur sebagai seorang suami istri. Penggunaan kode BJT ini menunjukkan bahwa SP01 sebagai masyarakat Madura pendatang yang bahasa ibunya adalah bahasa Madura, dapat menyesuaikan bahasa yang ia gunakan ketika berkomunikasi dengan istrinya yang merupakan warga asli dari Desa Sapikerep dan merupakan warga Tengger. Perbedaan latar budaya yang ada dalam ranah keluarga ini menjadikan SP01 sebagai generasi pertama (G1) harus bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh anggota keluarga lain yang merupakan warga asli pengguna BJT, dan kesulitan untuk memahami bahasa ibu dari SP01, yaitu bahasa Madura. Dengan perbedaan etnis, kebudayaan atau kebiasaan, menyebabkan SP01 memilih untuk memunculkan satu kode bahasa yang sama, yaitu kode bahasa Jawa dialek Tengger (BJT). Pemilihan kode BJT ini bertujuan agar tindak komunikasi dapat terjalin dengan lebih komunikatif. Dengan tuturan dari SP01 dan respon yang diberikan oleh mitra tutur ini menyebabkan munculnya satu kode bahasa yang sama yaitu BJT, sehingga dapat dikatakan bahwa pola pemilihan bahasa yang muncul antara SP01 dan lawan tutur (istri) dalam lingkup keluarga adalah kode BJT-BJT.

Pola Pemilihan Bahasa dalam Pergaulan

- (3) SP13: “*Sepeda ’en baddah?*”
[s₃pEda?₃n baddah?]
(POL2/SP13/BMt/003/RP)
SP19: “*Baddah neng bungkoh, sepeda GL.*”
[baddah n₃N buNkoh, s₃pEda GL.]
(POL2/SP19/BMt/003/RP)

Pada data (3) menunjukkan pemilihan kode BM, ketika SP13 bertanya kepada saudaranya merupakan sesama masyarakat Madura pendatang dan telah menetap di Desa Sapikerep lebih dari tuga tahun. SP13 bertanya kepada saudaranya, apakah sepeda motor milik SP19 sedang berada di rumah atau tidak. Tuturan tersebut terjadi ketika subjek penelitian sedang mengobrol santai di rumah SP13. Pertanyaan tersebut kemudian ditanggapi dengan menggunakan kode BM (Bahasa Madura) oleh lawan tuturnya. Dari

hal tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan kode BM dalam ranah pergaulan terutama dengan sesama masyarakat Madura pendatang, sudah bersifat komunikatif atau dapat dimengerti oleh lawan tuturnya dengan baik. Berdasarkan data (3) di atas dapat diketahui bahwa kode bahasa yang muncul adalah kode bahasa tunggal, yaitu kode bahasa Madura (BM). Pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh subjek penelitian akan ditentukan oleh latar tempat, situasi dan juga lawan tuturnya. Subjek penelitian akan menyesuaikan kode bahasa yang mereka gunakan sesuai dengan kondisi ketika tuturan tersebut terjadi.

Selain itu, tuturan yang terjadi antara SP13 dan SP19 sebagai dua orang yang memiliki hubungan dekat yaitu seorang saudara dapat menjadi salah satu dasar digunakannya kode BMt pada tuturan tersebut. Kemudian hal lain yang dapat menjadi dasar munculnya kode BMt pada tuturan tersebut adalah adanya latar sosial dan budaya yang sama, karena keduanya merupakan masyarakat Madura pendatang yang sama-sama berasal dari daerah Pamekasan, Madura dan telah menetap di Desa Sapikerep selama lebih dari tiga tahun. Secara garis besar, ketika seseorang berkomunikasi dengan lawan tutur yang sesuku (suku Madura), maka bahasa daerah atau bahasa ibu akan lebih dominan digunakan daripada kode-kode bahasa lain. Selain itu dengan hubungan sosial yang dekat menjadikan situasi tuturan menjadi lebih santai, sehingga SP13 tidak merasa segan dan canggung ketika berkomunikasi dengan SP19 menggunakan bahasa kasar yaitu BM pada tingkat *enje'-iye*. Tuturan tersebut juga mendapat respon yang baik dari lawan tutur (SP19). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut sudah bersifat komunikatif dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa muncul satu pola pemilihan bahasa pada ranah pergaulan, yaitu BM-BM.

(4) Lt : “*Aku mau munggah. Iku mau tak dudo'en, ndhik kene lho Bu Mariana kerja. Kan ngidul kan nang Bromo. Wadhuh rame Lik.*”

[aku mau munggah. Iku mau tak dudo'ɛn, nɔI? kene lho Bu Mariana kɛrja. Kan ngidul kan nang Bromo. wadhUɦ rame LIk.]

SP23 :”*Aku wis ora kober rana wis.*”

[aku wIs ora kobɛr rana wIs.]

Lt :”*Lho, wingi sapa sing rana? Nang ampiteter jembatan kaca?*”

[lho, wingi sapa sIN rana? Nang ampitEtɛr jɛmbatan kaca?]

SP23 :”*Anu, sapa iku lho Titi. Ana Rehan sing jaga, dodolan coklat.*”

[anu, sapa iku hlo Titi. Ana REhan sIN jaga, dodolan coklat.]

(POL2/SP23/BJT/04/RP)

Pada ranah pergaulan selain menggunakan kode BM, subjek penelitian juga kerap kali menggunakan kode BJT ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal suku Jawa Tengger. Seperti yang tampak pada kutipan data (4). Kutipan data (4) terjadi di rumah SP23 ketika keduanya sedang mengobrol santai membicarakan acara Yadnya Kasada yang di gelar di kawasan gunung Bromo. Keduanya memiliki hubungan yang erat sebagai seorang tetangga dekat. Pada data (4) menunjukkan pemilihan kode BJT, yang digunakan oleh SP23 untuk menanggapi pernyataan yang dilontarkan oleh lawan tuturnya. Lawan tutur yang merupakan masyarakat asli suku Jawa Tengger menceritakan

keadaan yang ada di gunung Bromo, jika acara Yadnya Kasada yang dilaksanakan pada hari kedua tersebut masih ramai pengunjung. Pernyataan tersebut kemudian ditanggapi dengan menggunakan kode BJT (Bahasa Jawa dialek Tengger) oleh SP23. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan kode BJT dalam ranah pergaulan terutama dengan masyarakat asli suku Jawa Tengger, sudah bersifat komunikatif. Pemilihan kode BJT oleh SP23 sebagai masyarakat Madura pendatang ini merupakan wujud penyesuaian terhadap bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa Tengger setiap harinya. Berdasarkan data (4) di atas dapat diketahui bahwa pola pemilihan bahasa yang muncul adalah pola kode bahasa tunggal, yaitu BJT-BJT.

Pola Pemilihan Bahasa di Lingkungan Kerja

Pada ranah lingkungan pekerjaan, subjek penelitian menggunakan beberapa kode bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek Tengger, bahkan juga tidak jarang menggunakan bahasa Madura. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan juga kuisisioner yang telah dilakukan, alasan dari subjek penelitian menggunakan beberapa kode bahasa dalam ranah pekerjaan adalah karena subjek penelitian harus dapat menyesuaikan lawan bicara dan juga situasi yang mereka hadapi ketika tuturan tersebut terjadi. Berikut adalah beberapa kode bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian dalam ranah pekerjaan.

(5) Lt : *“Assalamu’alaikum. Pak Wahid.”*

[Assalamu’alaikum. Pa? Wahid]

SP27 : *“Walaikumsallam. Silakan-silakan, Pak. Ini mau bertemu saya atau Pak Hendri?”*

[walaikumsallam. Silakan-silakan, Pa?. Ini mau bertemu saya atau Pa? Hendri?]

(POL3/SP27/BI/005/RK)

Pada data (5) menunjukkan pemilihan kode BI, yang merupakan pertanyaan dari SP27 kepada seorang tamu yang datang ke kantor kecamatan Sukapura. Tuturan tersebut terjadi di ruang Sekcam ketika jam kerja berlangsung. Tuturan tersebut terjadi ketika ada seorang tamu yang datang, kemudian SP27 bertanya apakah tamu tersebut ingin menemui dirinya atau salah satu rekan kerjanya. Pertanyaan tersebut kemudian juga ditanggapi dengan menggunakan kode BI oleh lawan tuturnya. Berdasarkan data (5) di atas dapat diketahui bahwa pola pemilihan bahasa yang muncul adalah kode bahasa tunggal, yaitu BI-BI. Jika pada ranah keluarga dan pergaulan dengan kerabat atau sesama masyarakat pendatang mereka menggunakan kode BMt (Bahasa Madura tunggal) dalam tindak komunikasi, berbeda halnya ketika mereka berada di lingkungan kerja, mereka akan lebih cenderung memilih kode BI (Bahasa Indonesia) dalam tindak komunikasi yang mereka lakukan.

Penggunaan kode BI (Bahasa Indonesia) pada ranah pekerjaan dikarenakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa Nasional memungkinkan bahasa tersebut dapat dimengerti dengan baik oleh siapapun yang menjadi lawan tuturnya dan dimanapun tempatnya. Dengan alasan yang demikian, pemilihan kode BI (Bahasa Indonesia) pada ranah pekerjaan dianggap merupakan pilihan yang tepat. Selain itu, pada ranah pekerjaan,

merupakan suatu latar yang luas yang memungkinkan subjek penelitian akan bertemu dengan masyarakat dari berbagai etnis baik dari etnis Jawa, Madura, ataupun etnis-etnis lain diluar kedua etnis tersebut, sehingga mengharuskan subjek penelitian menggunakan kode bahasa yang dapat dimengerti dengan baik oleh setiap lawan tuturnya agar informasi yang ingin disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh lawan tuturnya.

Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan, ketika berada pada ranah pekerjaan, subjek penelitian juga akan menggunakan kode bahasa ibu mereka yaitu BM (bahasa Madura) ketika berkomunikasi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah ketika rekan kerja dari subjek penelitian sama-sama berasal dari etnis Madura. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan data di bawah ini:

- (6) SP01 : “Pak, baddah tamoy.”
[Pa?, baddah tamoy]
(POL3/SP01/BMt/016/RK)

Pada data (6) tampak penggunaan kode BMt, karena subjek penelitian hanya menggunakan kode BM tanpa melibatkan kode-kode bahasa lain. Tuturan tersebut terjadi antara SP01 dengan SP27 yang keduanya merupakan masyarakat Madura pendatang yang telah lebih dari 3 tahun hidup di Desa Sapikerep. Pada data (6) diceritakan ketika SP01 masuk ke ruang kerja SP27 untuk memberitahukan bahwa ada tamu yang ingin bertemu dengan SP27. Tuturan tersebut terjadi di hadapan seorang tamu yang merupakan masyarakat dari etnis Jawa.

Berdasarkan data (6) dapat dilihat bahwa penggunaan kode BMt oleh masyarakat Madura pendatang ini dapat muncul karena faktor kedekatan antara penutur dengan lawan tuturnya. Hubungan kedekatan yang di maksudkan di sini adalah hubungan antar rekan kerja yang sama-sama merupakan masyarakat etnis Madura. Dengan latar belakang yang sama, menyebabkan munculnya kode BMt tanpa harus melibatkan kode-kode bahasa yang lain. Munculnya kode BMt terjadi tanpa memperdulikan adanya pihak ketiga yaitu tamu dari SP27 yang merupakan seseorang yang berasal dari etnis Jawa. Hal ini terjadi karena pihak ketiga tidak terlibat langsung dalam tuturan tersebut. Tuturan tersebut bersifat non-formal dan juga menunjukkan kedekatan antara SP01 dengan SP27 yang merupakan rekan kerja yang sudah lama kenal. Sehingga dalam tuturan tersebut memunculkan kode BMt pada tingkatan *enje'-iye*. Hal tersebut sudah lumrah terjadi untuk menunjukkan tingkat kedekatan antara penutur dengan mitra tuturnya. Seperti yang dijelaskan oleh Yusri (2020:62) bahwa BM pada tingkatan *enje'-iye* merupakan tingkatan tutur yang digunakan dalam keadaan non-formal oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan sosial yang dekat.

Tuturan yang terjadi antara SP01 dan SP27 yang memiliki hubungan sosial dekat sebagai seorang rekan kerja, dapat menjadi salah satu dasar digunakannya kode BMt pada tuturan tersebut. Kemudian hal lain yang dapat menjadi dasar munculnya kode BMt pada tuturan tersebut terjadi akibat adanya latar sosial dan budaya yang sama, karena keduanya merupakan masyarakat Madura pendatang yang telah menetap di Desa Sapikerep. Secara garis besar, ketika seseorang berkomunikasi dengan lawan tutur yang sesuku (suku

Madura), maka bahasa daerah mereka akan lebih dominan digunakan daripada kode-kode bahasa lain. Selain itu dengan hubungan sosial yang dekat menjadikan situasi tuturan menjadi lebih santai, sehingga SP01 tidak merasa segan dan canggung ketika berkomunikasi dengan SP27 menggunakan bahasa Madura pada tingkat *enje'-iye*. Tuturan tersebut juga mendapat respon yang baik dari lawan tutur (SP27). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut sudah bersifat komunikatif.

Dari data (6) juga terlihat adanya proses pemertahanan bahasa ibu (B1) dari kedua subjek penelitian tersebut. Hal ini terlihat ketika SP01 berbicara menggunakan kode BMt kemudian dibalas oleh SP27 dengan menggunakan kode BMt juga. Penggunaan kode BMt ini dimaksudkan sebagai penunjuk identitas etnis dari penutur dan mitra tutur yang memiliki latar belakang etnis yang sama, yaitu sama-sama berasal dari etnis Madura.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kode bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura pendatang di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Ketiga kode bahasa tersebut, diantaranya adalah (1) bahasa Madura (BM), (2) bahasa Jawa dialek Tengger (BJT), dan (3) bahasa Indonesia (BI). Dari ketiga kode bahasa tersebut dapat memunculkan pola pemilihan bahasa, yang dalam penelitian ini difokuskan pada tiga ranah komunikasi yaitu komunikasi dalam ranah keluarga, ranah pergaulan, dan ranah pekerjaan. Pola pemilihan bahasa yang muncul dalam ketiga ranah komunikasi tersebut, diantaranya: (1) pada ranah keluarga memunculkan dua pola pemilihan bahasa yaitu BM-BM dan BJT-BJT. Penggunaan kode BM lebih dominan digunakan oleh subjek penelitian G1 (generasi 1) dan G2 (generasi 2) sedangkan pada generasi selanjutnya seringkali digunakan kode BJT (bahasa Jawa dialek Tengger) dalam tindak komunikasi sehari-harinya. Hal ini disebabkan oleh pemerolehan bahasa ibu yang berbeda antara G1, G2, dan generasi selanjutnya. Pada G1 dan G2 pemerolehan bahasa ibu yang mereka dapatkan adalah bahasa daerah asli mereka, yaitu bahasa Madura. Sedangkan pada generasi selanjutnya, pemerolehan bahasa ibu mereka sudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang merupakan masyarakat etnis Jawa Tengger yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Tengger. (2) pada ranah pergaulan pola pemilihan bahasa yang dominan muncul yaitu BM-BM dan bahasa BJT-BJT. Ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat Madura, subjek penelitian akan menggunakan kode BM. Kode BJT digunakan sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur yang merupakan masyarakat asli suku Jawa Tengger. (3) kemudian pada ranah pekerjaan, kode bahasa yang dominan digunakan oleh subjek penelitian adalah bahasa Indonesia BI. Penggunaan kode BI (Bahasa Indonesia) pada ranah pekerjaan dianggap merupakan pilihan yang tepat karena kode BI merupakan bahasa nasional yang tentunya lebih dapat dipahami oleh masyarakat yang berasal dari berbagai etnis. Akan tetapi penggunaan kode BM (bahasa Madura) juga masih sering muncul pada ranah pekerjaan, hal ini dimaksudkan sebagai suatu penunjuk identitas bahwa antara penutur dan mitra tutur merupakan dua orang yang berasal dari etnis yang sama. Dengan adanya tiga kode bahasa yang digunakan ini, menyebabkan

munculnya pola-pola pemilihan bahasa berdasarkan pilihan dari subjek penelitian (masyarakat Madura pendatang) yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa Tengger, sehingga harus selalu menyesuaikan dengan siapa mereka berkomunikasi. Dan pola-pola bahasa yang digunakan tersebut tidak menutup kemungkinan akan selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan pola pemilihan bahasa ini dapat disebabkan karena beberapa faktor, seperti usia penutur, kedekatan sosial antara penutur dan lawan tutur, keberlanjutan penggunaan bahasa, serta waktu penggunaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Basir, U. Pr. M. 2022. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Bahasa*. Bintang Surabaya: Surabaya.
- Dewi, F. M. (2022). Pemilihan Kode Dalam Percakapan Anggota Keluarga Pada Masyarakat Cibubur, Jakarta Timur. *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 14(2), 91–103. <https://doi.org/10.36733/sphota.v14i2.4836>
- Eli, E. (2023). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasa Di Kabupaten Enrekang. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 272–281. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.918>
- Fadila, F., & Yulifar, L. (2023). Tinjauan Kritis Perkembangan Metode Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2649. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3883>
- Farkhatin, L., Setorini, R., & Wahyudi, y. (2021). fkip,+Journal+manager,+10.+89-98.+Lilis+Farkhatin,+Ririn+S.,+Yukhsan+W. (1). *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 5(2), 89–98.
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1589>
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). *Language and Ethnicity*.
- Jazeri, M. (2017). *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi & Aksiologi* (pp. 210–211).
- Kartikasari, E. (2023). Pemakaian kode tutur bahasa Jawa oleh pedagang di pasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 899–910. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.712>
- Kode, A., Habib, C., Taufiq, A., Rokhman, F., & Kunci, K. (2021). *Jurnal Sastra Indonesia*. 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40389>
- Meyerhoff, M. (n.d.). *Introducing Sociolinguistics*.
- Muhamad, S. (2023). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Ikhtiar Al-Lughah) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1665>
- Mulyadi, M., & Bukhory, U. (2019). Stratifikasi Sosial Ondhâg Bâsa Bahasa Madura. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2403>
- Neves, A. C. (2020). Language Attitudes. In *SpringerBriefs in Linguistics*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-33316-4_5

- Ningsih, S. (2013). Pituduh dalam Bahasa Jawa : Jawanisasi Orang Jawa. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 193–207. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/download/30123/10797>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Setyawati, N. (n.d.). *Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas Iii Mi*. 11–18.
- Siegel, J. S. (2017). Demographic and socioeconomic basis of ethnolinguistics. In *Demographic and Socioeconomic Basis of Ethnolinguistics*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-61778-7>
- Situmorang, M. (2023). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 6 Nomor 4, 2023 | 4038*. 6, 4038–4043.
- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sosiolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *Litera*, 19(3), 397–413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191–197. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>
- Sulistiyarini, S., & Handayani, W. R. (2023). Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng Di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik. *Metahumaniora*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.43480>
- Suratiningsih, M., & Yeni Cania, P. (2022). Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Podcast Dedy Corbuzier Dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Susyulowati, E. (2021). Pilihan Kode Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Di Pesantren (Kajian Sosiolinguistik). *Telaga Bahasa*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.223>
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman : Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 23–37.
- Yanti, P. I., Yulianto, B., & Suhartono, S. (2022). Pola Pemilihan Bahasa Kelompok Pendatang Pendalungan di Wilayah Roomo Pesisir, Gresik : Studi Etnososiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 79–98. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.3794>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). Penggunaan Tingkatan Bahasa Madura dan Kaidahnya oleh Masyarakat Madura di Probolinggo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7(2). 809-820.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)